

Pendampingan edukasi kreativitas seni dengan Teknik Tie Dye untuk anak-anak dan remaja Pondok Yatim Al-Mumtaza

Dewi Isma Aryani^{1*}, Miki Tjandra², Saskia Putri Agustine³, Sriwinarsih Maria Kirana Sajid⁴,
Tiara Isfiaty⁵, Cherry Dharmawan⁶

^{1,2,3}Program Sarjana Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

⁴Program Sarjana Arsitektur, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

^{5,6}Program Sarjana Desain Interior, Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 14, 2024

Accepted December 30, 2024

Published May 1, 2025

Kata Kunci:

Edukasi,
Kreativitas,
Pendampingan,
Produk interior,
Tie dye

ABSTRAK

Universitas Kristen Maranatha merupakan perguruan tinggi swasta di Jawa Barat sebagai *research-based teaching university* dengan program kerja yang tercermin dalam visi dan misi Tridharma Perguruan Tinggi, serta menjunjung nilai ICE yakni *integrity* (integritas), *care* (kepedulian), *excellence* (keprimaan). Salah satunya tercermin dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan beberapa tenaga pengajar dari Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif serta Fakultas Hukum dan Bisnis Digital sebagai perumus materi sekaligus fasilitator. Pada kegiatan ini, Universitas Kristen Maranatha bekerja sama dengan Universitas Komputer Indonesia Bandung dalam pendampingan edukasi kreativitas seni dengan teknik *tie dye* untuk anak-anak dan remaja di pondok yatim di bawah naungan mitra Yayasan Al-Mumtaza. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan metode praktik dan pendampingan kepada seluruh peserta. Hasil kegiatan berupa kain yang telah terolah dengan teknik *tie dye* dan siap dikembangkan menjadi produk siap pakai berupa taplak meja. Diharapkan melalui kegiatan ini, materi yang diberikan dapat dikembangkan oleh seluruh peserta di masa mendatang.



Corresponding Author:

Dewi Isma Aryani,
Program Sarjana Desain Komunikasi Visual,
Universitas Kristen Maranatha,
Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH no.65, Bandung, Jawa Barat 40164, Indonesia.
Email: *dewi.ia@art.maranatha.edu

1. PENDAHULUAN

Latar belakang pelaksanaan kegiatan ini diawali inisiasi kemitraan antara tim dosen Universitas Kristen Maranatha dengan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) untuk berkolaborasi dalam salah satu Tridharma Perguruan Tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat (PkM). Tim dosen UNIKOM mengusulkan mitra untuk PkM yakni pondok yatim Al-Mumtaza yang dikelola oleh Yayasan Al-Mumtaza [1]. Selanjutnya, perwakilan tim dosen UNIKOM melakukan survei dan kunjungan ke lokasi pondok yatim Al-Mumtaza untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan mitra untuk diberikan pelatihan. Hasilnya adalah berupa surat permohonan pendampingan seni dan kreativitas oleh Yayasan Al-Mumtaza kepada Program Sarjana DKV, Universitas Kristen Maranatha yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. Permohonan pelatihan kreativitas seni oleh pengelola pondok yatim Al-Mumtaza yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak dan remaja untuk memberikan pembekalan *life skill* [2] atau keterampilan yang dapat ditindaklanjuti menjadi usaha bernilai ekonomi, yakni mengolah teknik *tie dye* [3] pada kain menjadi produk interior siap pakai dengan teknik jahit sederhana.
2. Pelatihan kreativitas seni berupa teknik *tie dye* [3] serta aplikasi hasil *tie dye* menjadi desain produk interior siap pakai. Terkait kebutuhan terapan ke dalam produk pakai, tim PkM dibantu oleh

- perwakilan dosen dari Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain, UNIKOM.
3. Korespondensi detail dan teknis kebutuhan PkM dilakukan melalui perwakilan dosen Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain, UNIKOM. Kegiatan PkM ini mengambil skema Pelatihan SDGS sehingga dalam persiapan dan pelaksanaannya melibatkan dosen dari lintas fakultas, dalam hal ini adalah Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif (FHIK) dan Fakultas Hukum dan Bisnis Digital (FHBD) supaya memenuhi syarat untuk dilakukan skema Pelatihan SDGS ini. Selain itu dilakukan diskusi awal antara tim dosen FHIK, FHBD, dan Fakultas Desain UNIKOM terkait kegiatan PkM melalui *platform* Google Meet (*online*).
 4. Materi kegiatan PkM adalah pendampingan teknik *tie dye* dan aplikasi ke dalam produk interior siap pakai [4] bagi peserta yakni anak-anak dan remaja panti, seperti sarung bantal, taplak meja (*table runner*), dan atau elemen estetis lainnya.
 5. Diharapkan hasil kegiatan PkM dapat bermanfaat bagi peserta terkait pembelajaran kreatif, khususnya seni rupa dan desain, dengan pembekalan keahlian baru yang dapat dimanfaatkan menjadi usaha kreatif untuk membantu menciptakan kemandirian ekonomi para penghuni pondok Al-Mumtaza di masa yang akan datang.

Kegiatan serupa sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam jurnal sebagai referensi, "Redesain poster digital program kegiatan sosial Yayasan Arrahman Magelang untuk media sosial", ditulis oleh Dewi Isma Aryani et al. dari Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2023, menjadi inspirasi dari kegiatan PkM ini. Konsultasi, kontribusi tim PkM kepada mitra, dan desain poster digital untuk kegiatan sosial adalah contoh kegiatan PkM [5]. Selain itu juga referensi dari artikel berjudul "Pelatihan Tie Dye: Aktivitas Menyenangkan Dan Edukatif Untuk Peserta Didik Kelas Tinggi Sdn 01 Bendosari" dari kegiatan PkM Roas Irsyada, dkk tahun 2024 tentang pelatihan *tie dye* [6]. Berdasarkan poin 3 di atas terkait jenis PkM yang dilakukan yakni skema Pelatihan SDGS, maka dalam kegiatan PkM ini turut melibatkan mitra industri yakni PT. Multi Sandang Tamajaya untuk pelaksanaan teknis dan pendukung bantuan material berupa kain yang digunakan untuk pendampingan pelatihan *tie dye*.

Berdasarkan perumusan poin-poin di atas, ditemukan permasalahan utama mitra yakni keterbatasan SDM di Pondok Yatim Al-Mumtaza untuk memberikan materi pembelajaran maupun sarana prasarana yang fokus pada kegiatan seni, khususnya yang dapat menjadi *life skills* bagi para anak asuhnya. Dengan demikian, solusi terhadap permasalahan tersebut adalah berupa pendampingan teknik *tie dye* untuk melatih kreativitas seni dan keterampilan desain yang dapat diarahkan menjadi usaha bernilai ekonomi.

Terkait terbentuknya tim dari dua universitas yakni Universitas Kristen Maranatha dan UNIKOM untuk berkolaborasi melalui pendekatan lintas disiplin (seni rupa, desain, dan bisnis) untuk menciptakan solusi komprehensif bagi mitra. Hal ini juga relevan dengan tujuan skema PkM ini yakni SDGS (*Sustainable Development Goals*) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang membutuhkan keterlibatan lintas institusi dan *stakeholder* terkait di dalamnya.

Adapun tujuan dari dilaksanakannya PkM ini adalah memberikan pelatihan *life skills* berbasis seni dan desain untuk membantu peserta, dalam hal ini anak asuh Pondok Yatim Al-Mumtaza, menjadi lebih mandiri secara ekonomi di masa mendatang. Sedangkan target yang diharapkan adalah para anak asuh di Pondok Yatim Al-Mumtaza yang terdiri atas anak-anak dan remaja dapat menguasai teknik *tie dye* serta mereka dapat berkreasi dan mengembangkannya menjadi produk siap pakai yang bernilai ekonomi atau dapat dijadikan lahan usaha.

2. METODE

PkM ini menggunakan metode praktik pendampingan berbasis partisipatif, dilakukan secara luring dengan tim pengabdian yang terdiri dari lima tenaga pengajar dan empat mahasiswa *volunteer* FHIK Universitas Kristen Maranatha, dua tenaga pengajar FHBD, serta dua tenaga pengajar dan dua mahasiswa *volunteer* Fakultas Desain, UNIKOM. Total peserta PkM sebanyak 21 orang. Dari persiapan hingga pelaksanaan PkM membutuhkan waktu sekitar dua bulan (Agustus hingga Oktober 2024). Metode praktik pendampingan berbasis partisipatif ini fokus pada praktik langsung di lapangan dengan keterlibatan aktif peserta selama proses pelaksanaan kegiatan, peserta belajar melalui pengalaman nyata dan pengembangan kreativitas dalam situasi kontekstual. Dengan adanya pendekatan ini, pembelajaran terjadi secara interaktif melalui demonstrasi, pendampingan, dan praktik berulang yang dilakukan bersama antara tim pengabdian dan peserta. Alasan penggunaan metode praktik pendampingan berbasis partisipatif dalam PkM ini berdasarkan tiga hal penting yakni:

1. Fokus praktik langsung: Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan keterampilan *life skills* melalui teknik *tie dye* dan menjahit sederhana, yang lebih efektif jika diajarkan secara langsung.
2. Partisipasi aktif peserta: Peserta dilibatkan secara langsung dalam semua tahapan, mulai dari persiapan bahan, proses pewarnaan kain, hingga menghasilkan produk akhir seperti taplak meja.
3. Evaluasi melalui hasil karya: Keberhasilan metode ini dapat diukur dari kualitas hasil karya peserta dan interaksi selama pelaksanaan kegiatan, tanpa perlu melibatkan *pre* dan *post-test* formal.

Pre dan *post-test* tidak dilakukan dalam PkM ini karena biasanya digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman teoretis atau keterampilan awal dan akhir secara kuantitatif. Selain itu, dalam PkM ini tujuan utamanya adalah pemberdayaan melalui pengalaman praktik langsung, sehingga dampak pelatihan dapat dilihat dari hasil karya peserta dan keterampilan yang diperoleh, serta evaluasi berbasis observasi dan diskusi langsung dianggap lebih relevan karena sifat kegiatan yang kreatif dan kontekstual.

Hasil PkM ini diharapkan nantinya proses kreatif dengan teknik *tie dye* pada peserta dapat membantu melatih kreativitas serta membantu menciptakan kemandirian ekonomi. Adapun tahapan yang dilakukan dengan metode praktik pendampingan ini melibatkan ceramah, demonstrasi, dan pelatihan dari tim pengabdian kepada para peserta. Selain itu diharapkan melalui metode ini para *volunteer* mahasiswa, khususnya FHIK, dapat mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh dari mata kuliah Pengembangan Karakter yang pernah ditempuh dan dipelajari untuk diaplikasikan kepada masyarakat [7] [8] yakni melalui nilai-nilai kerjasama tim, berinteraksi dan berelasi dengan orang lain, kesabaran, sopan santun, manajemen waktu, tanggung jawab [9] selama kegiatan berlangsung, dan lain sebagainya.

Tujuan pendampingan ini adalah supaya mahasiswa dapat: 1) Belajar dan praktik langsung (dalam kehidupan nyata dan proyek nyata) serta memberikan solusi untuk kebutuhan masyarakat pengguna; 2) Memiliki *Care* (nilai kepedulian) terhadap lingkungan dan masyarakat mereka serta berpikir logis dan kritis dalam menanggapi tantangan yang ada dalam masyarakat. Para mahasiswa *volunteer* dilibatkan saat proses persiapan dan penyusunan materi dalam PkM, memberikan kontribusi berupa ide maupun tenaga yang diperlukan ketika menjelang dan saat pelaksanaan, hingga pascakegiatan PkM. Pengabdian ini merupakan diseminasi dari hasil pendidikan/pengajaran dalam Tridharma Perguruan Tinggi yakni mata kuliah Pengembangan Karakter [7] yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2021 dalam Kurikulum Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yang sekarang telah bergabung dengan Fakultas Bahasa dan Sastra menjadi Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif (FHIK). Selanjutnya diseminasi tersebut direalisasikan ke dalam bentuk pengabdian ini berupa "Pendampingan Edukasi Seni Dan Kreativitas Dengan Teknik Tie Dye Dan Menjahit Sederhana Untuk Menciptakan Kemandirian Ekonomi Pada Kelompok Marginal Anak-Anak Dan Remaja Pondok Yatim Al-Mumtaza".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM diawali dengan koordinasi awal sekitar bulan Agustus 2024 antara ketua pengabdian yakni Dewi Isma Aryani, S.Ds., M.Ds. (Universitas Kristen Maranatha) dengan Cherry Dharmawan, S.Sn., M.Sn. (UNIKOM) untuk berkolaborasi lintas institusi dalam pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya Cherry Dharmawan, S.Sn., M.Sn. berperan selaku narahubung kepada pihak Yayasan Al-Mumtaza yakni Bapak Dediandoro (pendiri Yayasan Al-Mumtaza) dan Ustaz Atang Sumpena (ketua pondok Al-Mumtaza) menindaklanjuti rencana kolaborasi mitra dalam kegiatan pengabdian tentang kreativitas seni. Hasil diskusi tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui pertemuan daring dan pembentukan grup dosen dan mahasiswa melalui aplikasi Whatsapp tentang rencana PkM bertema kegiatan sosial di Pondok Yatim Al-Mumtaza ([Gambar 1](#)). Koordinasi daring tersebut membahas empat hal penting tentang urgensi dilakukannya pengabdian di Pondok Yatim Al-Mumtaza yakni:

- 1) Peserta yang akan didampingi melalui praktik kreativitas merupakan kelompok marginal yang terdiri atas anak-anak dan remaja yatim [9]
- 2) Keterbatasan SDM yang dapat memberikan materi keterampilan, dalam hal kreativitas dan seni [4], dari pengelola pondok maupun Yayasan Al-Mumtaza,
- 3) Terbatasnya sarana prasarana jenis kegiatan dengan kreativitas maupun ketrampilan dalam hal seni rupa dan desain untuk dilakukan dalam PkM,
- 4) Minimnya *life skill* [10] yang dimiliki oleh target peserta, dalam hal ini anak-anak dan remaja di Pondok Yatim Al-Mumtaza.

Dengan demikian, upaya pendampingan dalam pengabdian ini dianggap sangat perlu karena keterbatasan SDM dalam kegiatan kreativitas belum pernah dilakukan sebelumnya di Al-Mumtaza.

Yayasan Al-Mumtaza adalah sebuah lembaga sosial (NGO), berlokasi di Jalan Cibatuh Mulya II, Jatiendah, Cilengkrang, Bandung, Jawa Barat 40616. Pada awal bulan Desember tahun 2014 silam, Pengelola Lembaga Al-Mumtaza mendapatkan sumbangan berupa sebidang tanah wakaf seluas $\pm 2.343 \text{ m}^2$ dari dermawan. Tanah wakaf tersebut selanjutnya dibangun menjadi Rumah Asuh Yatim Piatu dan Duafa Al-Mumtaza. Penghuni di pondok asuh Al-Mumtaza terdapat sekitar 21 orang yang terdiri atas: perempuan (lulus SMA: 3 orang, SMA: 2 orang, SD: 2 orang) dan laki-laki (lulus SMA: 8 orang, SMA: 5 orang, SMP: 1 orang). Adapun Al-Mumtaza memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: merealisasikan isi Alquran surat Al Mauun: 1-7 untuk mencintai serta melindungi yatim, piatu, dan dhuafa melalui sosial, kemanusiaan, dan keagamaan [11].

Misi:

1. Memfasilitasi tempat tinggal, mengasuh, dan merawat anak yatim, piatu, dan dhuafa sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Berusaha memberikan bekal pendidikan sesuai dengan kemampuan mereka dan membantu

mengantarkan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Berusaha membantu membangun generasi yang berakhlak mulia dan dapat mandiri.

Adapun beberapa program kegiatan Yayasan Al-Mumtaza dalam bidang sosial budaya, meliputi:

1. Menyelenggarakan lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan, ketrampilan, bimbingan belajar, *playgroup*, prasekolah, dan taman kanak-kanak.
2. Menyelenggarakan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi.
3. Menyelenggarakan rumah asuhan, panti jompo, dan panti wreda.
4. Menyelenggarakan rumah sakit, poliklinik, dan laboratorium.
5. Menyelenggarakan aktivitas seni dan budaya.
6. Menyelenggarakan pelatihan untuk kemajuan di bidang olahraga.
7. Memberikan pelatihan tentang potensi kemasyarakatan di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertambangan.
8. Bekerja sama dengan organisasi atau badan lain yang tujuannya serupa atau sejalan dengan tujuan Yayasan Al-Mumtaza.



Gambar 1. Koordinasi tim pengabdikan terkait rencana dan materi PkM di Al-Mumtaza

Tahap selanjutnya adalah membahas detail program yang akan diberikan berupa pendampingan teknik *tie dye* dan aplikasinya ke dalam produk interior siap pakai, serta menyiapkan desain poster untuk pelaksanaan kegiatan PkM (Gambar 2). Hal ini diperlukan karena berkaitan dengan peningkatan ketrampilan peserta, dalam hal seni rupa dan desain, yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan sebagai bekal usaha kreatif dan bisa membantu menciptakan kemandirian perekonomian dari target peserta PkM ini [12].



Gambar 2. Poster digital untuk kegiatan PkM di Pondok Yatim Al-Mumtaza

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan PkM ini diikuti oleh 21 orang anak dan remaja asuhan panti Al-Mumtaza. Kegiatan dilaksanakan dari pukul 9.00-16.00 WIB di ruang serbaguna supaya dapat menampung seluruh peserta, pembina atau pengasuh, dan tim pengabdikan yang terdiri atas 9 orang dosen dan 6 orang mahasiswa dari gabungan Universitas Kristen Maranatha dan UNIKOM Bandung. Selain menyediakan ruangan untuk kegiatan, pihak Al-Mumtaza juga menyediakan *sound system* serta *infocus* atau proyektor selama pelaksanaan supaya informatif (Gambar 3). Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan yang diberikan dengan antusias dan aktif berinteraksi dengan tim pengabdikan selaku panitia kegiatan. Tim

mahasiswa berperan sebagai asisten tim dosen turut sigap membantu dan mendampingi para peserta sepanjang kegiatan pelatihan *tie dye* berlangsung.

Kegiatan PkM diawali dengan pengenalan seluruh anggota tim pengabdian dosen dan mahasiswa kepada pengelola Yayasan dan pondok Al-Mumtaza. Setelah dibuka dengan doa oleh Ustaz Atang Sumpena ([Gambar 4](#)), selanjutnya Dra. Tan, Indra Janty memaparkan materi pelatihan yang akan diberikan sambil memberikan contoh dan demo kepada seluruh peserta ([Gambar 5](#)). Peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan *tie dye* ini meliputi: kain katun berukuran 60x120 cm, pewarna tekstil wantex, benang kasur, jarum sulam, dan karet gelang. Teknik *tie dye* dipilih untuk digunakan sebagai materi PkM karena relatif mudah dan memiliki efek motif yang unik. Efek motif tersebut seringkali tidak dapat diwujudkan atau diulangi untuk menghasilkan efek yang mutlak sama secara persis, bahkan dengan teknik atau metode yang sama. Peserta menghasilkan pola *tie dye* unik yang mencerminkan kreativitas mereka.

Selain itu, teknik *tie dye* juga memicu kreativitas dan imajinasi para peserta untuk dapat bereksplorasi menghasilkan berbagai motif unik lainnya.



Gambar 3. Tim pengabdian mengecek dan memastikan peralatan sebelum kegiatan PkM berlangsung



Gambar 4. Pengelola pondok Al-Mumtaza memberikan sambutan dan membuka dengan doa sebelum kegiatan dimulai



Gambar 5. Tim pengabdian memberikan arahan dan contoh persiapan teknik *tie dye* kepada peserta

Teknik *tie dye* secara umum dapat dilakukan dengan empat cara, antara lain *crumple* (mengikat secara acak), *rainbow spiral* (membuat pusaran di bagian tengah kain), *stripes* (melipat untuk membentuk motif garis-garis), dan *folding* (mewarnai bagian pinggir kain yang terletak di luar lipatan) [3]. Selain keempat teknik tersebut, terdapat satu teknik kontemporer *tie dye* berupa teknik jelujur dan lilit [13]. Untuk dapat mengoptimalkan kedua teknik tersebut ke dalam *tie dye*, diperlukan jarum sulam dan benang Kasur pada kain katun. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menghindari meninggalkan kesan pada kain saat pewarnaan dilakukan. Teknik jelujur dimulai dengan membuat garis atau gambar sebagai motif untuk lajur jahitan di atas kain. Setelah itu, lakukan penjahitan tangan dengan teknik jelujur, pastikan benang tidak terputus. Untuk menghindari perembesan warna, setelah selesai, benang ditarik dan disimpul dengan kuat. Teknik ini menghasilkan garis yang tersusun seperti bulir padi sesuai dengan lajur jahitan yang telah dibuat sebelumnya. Peserta melakukan olah teknik *tie dye* dengan teknik jelujur dan lilit seperti pada [Gambar 6](#), sedangkan proses pewarnaan *tie dye* dapat dilihat pada [Gambar 7](#).



Gambar 6. Peserta melakukan olah teknik *tie dye* dengan teknik jelujur dan lilit



Gambar 7. Proses pewarnaan *tie dye*

Setelah kain selesai dijelujur, dililit maupun diikat, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan kain. Pewarna tekstil wantex disiapkan dan dimasukkan ke dalam panci berisi air, tambahkan garam seperlunya untuk menguatkan proses pengikatan warna pada kain. Kemudian air diaduk merata hingga seluruhnya tercampur dan dimasak hingga mendidih bersama kain-kain di dalamnya. Tingkat pekat atau pudarnya warna

yang dihasilkan tergantung pada waktu perebusan. Jika menginginkan warna pekat maka kain dibiarkan di dalam air mendidih sedikit lebih lama. Sedangkan jika menginginkan warna pudar atau aksan pastel, maka tidak perlu merebus kain terlalu lama [14]. Setelah kain diangkat dari panci berisi air pewarna, selanjutnya kain dibilas dengan air dingin untuk menghilangkan sisa-sisa pewarna yang menempel pada benang atau karet. Setelah dibilas, ikatan dan benang yang masih menempel pada kain digunting atau dilepaskan satu per satu sebelum kain-kain [15] dijemur di bawah panas sinar matahari seperti pada [Gambar 8](#).



Gambar 8. Proses penjemuran kain yang telah diwarnakan

Sambil menunggu kain yang dijemur benar-benar kering, peserta mengikuti materi berikutnya oleh tim pengabdian tentang penerapan hasil kain olahan *tie dye* menjadi produk interior dibawakan oleh Dr. Tiara Isfiaty, M.Sn. dan Sriwinarsih Maria Kirana, Ph.D. ([Gambar 9](#)). Beberapa contoh-contoh yang disampaikan diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasinya dalam mengolah hasil kain dengan teknik *tie dye*, salah satunya menjadi taplak meja atau *table runner* yang cukup mudah untuk dibuat. Setelah tim pengabdian selesai menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi kepada seluruh peserta. Kegiatan praktik pendampingan teknik *tie dye* berlangsung dengan lancar dan seluruh peserta antusias mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Hasil kegiatan PkM dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Jumlah Peserta dan Tingkat Partisipasi

Kegiatan ini diikuti oleh 21 peserta dari Pondok Yatim Al-Mumtaza, terdiri atas anak-anak dan remaja yang dibagi berdasarkan tingkat usia. Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keaktifan dalam sesi praktik berhasil memahami dan mempraktikkan teknik *tie dye* secara mandiri.

2. Capaian Pemahaman Teknik *Tie Dye*

Hasil observasi selama kegiatan PkM berlangsung menemukan sebagian besar peserta mampu memahami dan mempraktikkan teknik dasar *tie dye*, termasuk metode *crumple*, *rainbow spiral*, dan *stripes*. Sedangkan hanya sebagian kecil peserta saja yang mengalami kendala teknis, seperti ketelitian dalam pengikatan kain dan pewarnaan, namun masih dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan pendamping.

3. Produk yang Dihasilkan

Seluruh peserta PkM dapat menghasilkan produk *tie dye* berupa kain berukuran 60x120 cm, dengan variasi motif dan kombinasi warna. Sebagian kain tersebut diolah menjadi produk siap pakai, seperti taplak meja (*table runner*) sesuai tujuan kegiatan. Peserta juga mampu menerapkan kreativitas mereka dalam memilih kombinasi warna sehingga menghasilkan karya yang unik.



Gambar 9. Tim pengabdian memberikan materi tentang inspirasi aplikasi *tie dye* untuk produk interior

Selain sesi tanya jawab dan diskusi, peserta diberikan keleluasaan waktu untuk beribadah dan makan siang bersama, diselingi sesi *doorprize* kepada peserta dengan karya terunik dan terkreatif. Selesai membagikan hadiah, rangkaian kegiatan PkM ditutup dengan sesi foto bersama tim pengabdian beserta seluruh peserta dan pengelola Yayasan serta Pondok Yatim Al-Mumtaza. Wujud kolaborasi pentahelix juga diabadikan melalui penyerahan plakat penghargaan kepada mitra yakni Yayasan Al-Mumtaza, yang diserahkan secara perwakilan oleh ketua pengabdian, Dewi Isma Aryani, S.Ds., M.Ds. kepada Ustaz Atang Sumpena.

Urgensi materi dan topik yang diberikan dalam PkM ini terdapat dua hal penting yaitu:

1. Aspek Pembelajaran dan Keterampilan Baru

Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya memahami proses teknik *tie dye* tetapi juga belajar tentang konsep warna, pola, dan kreativitas dalam desain. Peserta menyadari pentingnya keterampilan ini sebagai modal untuk meningkatkan nilai ekonomi melalui produk kreatif.

2. Potensi Manfaat Ekonomi

Teknik *tie dye* yang diajarkan memiliki potensi dikembangkan menjadi usaha mikro berbasis komunitas. Peserta yang menguasai teknik ini dapat menghasilkan produk kreatif untuk dijual, seperti taplak meja, sarung bantal, atau produk dekoratif lainnya. Keberlanjutan pelatihan ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi bagi Pondok Yatim Al-Mumtaza.

Sementara itu, terkait hasil evaluasi pemahaman peserta setelah mengikuti PkM ini secara informal menunjukkan bahwa peserta memahami teknik dasar *tie dye* melalui interaksi aktif selama kegiatan. Tingkat keberhasilan tersebut diukur dari kualitas hasil karya yaitu sebanyak 14 karya peserta *tie dye* menunjukkan motif yang rapi dan warna yang menarik, sedangkan 7 karya peserta *tie dye* masih perlu perbaikan dalam hal pengaturan pola dan pewarnaan. Keberhasilan pelatihan dalam PkM ini tidak hanya terlihat dari hasil karya peserta, tetapi juga dari peningkatan keterampilan mereka dalam memahami dasar-dasar seni dan desain. Teknik *tie dye* menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk melatih kreativitas dan keterampilan praktis, yang dapat dimanfaatkan untuk usaha ekonomi berbasis komunitas. Serah terima plakat penghargaan oleh tim pengabdian kepada mitra Yayasan Al-Mumtaza dan foto bersama dapat dilihat pada [Gambar 10](#) dan [Gambar 11](#).



Gambar 10. Serah terima plakat penghargaan oleh tim pengabdian kepada mitra Yayasan Al-Mumtaza



Gambar 11. Foto Bersama tim pengabdian Bersama peserta pelatihan dari Pondok Yatim Al-Mumtaza

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan PkM ini diperoleh kesimpulan bahwa penyelenggaraan praktik pendampingan pembuatan *tie dye* merupakan salah satu bentuk edukasi tentang keilmuan desain dan kreativitas kepada peserta untuk dapat mengoptimalkan potensi para anak asuh di Pondok Yatim Al-Mumtaza. Hal ini

ditunjukkan melalui hasil karya yang dihasilkan oleh para peserta memiliki keunikan dan mewakili hasil olah rasa serta imajinasi terhadap teknik *tie dye* yang diterapkan. Dengan demikian penyelenggaraan PkM ini membuat pihak pengurus Yayasan Al-Mumtaza dapat melakukan kegiatan sejenis sebagai bagian aktivitas di Pondok Yatim Al-Mumtaza bagi seluruh anak asuh di masa mendatang. Keilmuan seni rupa dan desain yang ditransfer kepada peserta berupa keterampilan dan kreativitas mampu diimplementasikan melalui pembuatan teknik *tie dye* pada kain katun. Selain itu, penerapan nilai-nilai dalam mata kuliah Pengembangan Karakter yang dipraktikkan secara langsung oleh *volunteer* mahasiswa saat pelaksanaan pendampingan kegiatan juga menjadi wujud keberhasilan di lapangan.

Dengan demikian, pemberian latihan sekaligus praktik pendampingan oleh tim pengabdian kepada anak asuh Pondok Yatim Al-Mumtaza, dalam hal ini sebagai peserta, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang seni dan kreativitas, mulai dari teknik membuat pola *tie dye*, pewarnaan, hingga pengeringan untuk penerapan menjadi produk siap pakai. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada anak asuh Pondok Yatim Al-Mumtaza memberikan rekomendasi penting, seperti agar pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan hidup seluruh peserta. Selain itu, mendapatkan akses teknologi yang lebih baik melalui penyediaan fasilitas seperti komputer dan internet sangat penting. Selanjutnya, mengajarkan orang bagaimana memanfaatkan platform digital secara optimal untuk menyebarkan kegiatan Yayasan Al-Mumtaza kepada masyarakat luas. Kolaborasi pentahelix yang terjalin antara akademisi, pihak pemerintah setempat, mitra komunitas, mitra industri, dan media menjadi potensi untuk kegiatan-kegiatan dengan topik SDGS lainnya. Pelatihan ini sangat penting bagi peserta PkM, yang sebagian besar merupakan kelompok marginal, karena menawarkan potensi kreativitas sebagai keterampilan hidup yang dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi, memberikan kontribusi positif pada ekonomi lokal, dan menjadi cikal bakal UMKM berbasis komunitas. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan bisnis, membuka pintu untuk lebih banyak peluang bisnis.

Berakhirnya kegiatan PkM yang telah dilakukan ini, menjadi pemicu bagi tim pengabdian untuk memberikan saran terkait pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang yakni perlunya pelatihan lanjutan atau penyediaan akses teknologi untuk pemasaran produk kreatif yang dihasilkan setelah materi terkait *tie dye* dan jahit sederhana diberikan kepada mitra. Adanya keterlibatan mitra industri dalam PkM ini menjadi batu loncatan untuk nantinya dapat melibatkan lebih banyak mitra (industri atau komunitas) yang dapat mendukung pelatihan berikutnya. Selain itu, PkM ini menjadi awal mula bagi pengembangan usaha kecil berbasis komunitas dari hasil produk *tie dye*, sehingga diperlukan monitoring jangka panjang terhadap peserta untuk melihat dampak pelatihan pada kemandirian ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Soesilo *et al.*, “Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Anak Yatim dan Piatu Melalui Program Santunan Anak Yatim,” *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 2, pp. 1196–1200, 2023, [Online]. Available: [10.46306/jabb.v4i2.588](https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.588).
- [2] B. M. S. Yuda, “Pembelajaran Seni Sebagai Pendidikan Life Skill Di Sanggar Alang-Alang Surabaya,” *J. Pendidik. Seni Rupa*, vol. 3, no. 2, pp. 173–180, 2015, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/12363/11422>
- [3] S. T. Widodo, “Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer,” *Corak*, vol. 1, no. 2, 2013, doi: [10.24821/corak.v1i2.347](https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.347).
- [4] D. I. Aryani, A. W. A. Putri, and I. J. Tan, “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Rumah Tangga Melalui Kreativitas Pemanfaatan Kaus Bekas Dengan Teknik Tie Dye,” *Abdimas Unwahas*, vol. 5, no. 1, pp. 45–51, 2020, doi: [10.31942/abd.v5i1.3335](https://doi.org/10.31942/abd.v5i1.3335).
- [5] D. I. Aryani, I. N. Natanael, and T. E. Darmayanti, “Redesain poster digital program kegiatan sosial Yayasan Arrahman Magelang untuk media sosial,” *KACANEGARA J. Pengabdian. pada Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 17–24, 2023, doi: [10.28989/kacanegara.v6i1.1224](https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i1.1224).
- [6] R. Irsyada, F. H. Indria, R. Hasanah, and M. Mukhlisin, “Tie Dye Training : Fun and Educational Activity for High Grade,” *J. Gembira Pengabdian. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 1287–1294, 2024, [Online]. Available: <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/589>
- [7] D. I. Aryani, R. T. Manurung, I. Ida, A. Pandanwangi, and B. S. Dewi, “Pengembangan Karakter Generasi Alpha Melalui Pendampingan Kreativitas Seni Rupa bagi Anak-Anak Sekolah Minggu Gereja Pandu Bandung,” *Bakti Budaya*, vol. 7, no. 2, pp. 89–100, 2024.
- [8] E. Williams *et al.*, “Practitioner Review: Effectiveness and mechanisms of change in participatory arts-based programmes for promoting youth mental health and well-being – a systematic review,” *J. Child Psychol. Psychiatry Allied Discip.*, vol. 64, no. 12, pp. 1735–1764, 2023, doi: [10.1111/jcpp.13900](https://doi.org/10.1111/jcpp.13900).
- [9] N. Mahmudah and S. Supiah, “Pemberdayaan Pada Anak-anak Gang Dolly Di SMA Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development,” *Madani*, vol. 1, no. 1, pp. 17–29, 2018.

- [10] D. I. Aryani, "Pos Kreativitas Sebagai Sarana Pembangun Kepercayaan Diri dan Kemandirian Bagi Anak Dan Remaja Berkebutuhan Khusus," In *Dunia Ilmu Ekonomi Dan Manajemen: Bunga Rampai Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. November, H. . A. Winarno and Y. Agustina, Eds., Malang: Penerbit CV. Bintang Sejahtera, 2020, pp. 83–95.
- [11] F. Masyhari, "Pengasuh Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Dirasat J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, p. 236, 2017, [Online]. Available: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/875>
- [12] S. Muliadi, M. Haiqal, H. Herizal, H. Sidanti, and E. M. Yanti, "Tie Dye : Sarana Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Malaka, Lombok Utara," *Community Dev. J. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 4, pp. 7765–7770, 2023, [Online]. Available: [10.31004/cdj.v4i4.19197](https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19197).
- [13] W. S. Atikah *et al.*, "Pelatihan Teknik Pewarnaan Motif Tie Dye Pada Ibu-Ibu Pkk Rw.09 Kelurahan Cikutra Kotamadya Bandung," *J. Pengabdi. Masy. AKA*, vol. 3, no. 2, pp. 56–62, 2023, doi: [10.55075/jpm-aka.v3i2.200](https://doi.org/10.55075/jpm-aka.v3i2.200).
- [14] A. Pandanwangi, I. Ida, B. S. Dewi, and D. I. Aryani, "Tingkat Keberhasilan Pelatihan Membuat Eco Green Dengan Menggali Potensi Alam Di Kampung Adat," *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 1, pp. 478–488, 2023.
- [15] A. Pandanwangi, B. S. Dewi, D. I. Aryani, T. E. Darmayanti, I. Z. Effendi, and D. Nuraeni, "Wastra Kreatif: Sosialisasi Dan Pelatihan Teknik Cabut Warna," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, p. 1011, 2022, doi: [10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022](https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022).